

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL PADA GEN-Z DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Syifa Dyahkusuma¹, Nelvia Nurvalinda², Syifa Rufaidah³, Alfi Maulana

Faizal⁴, Abdul Fadhil⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: syifa_1706625140@mhs.unj.ac.id, nelvia_1709625047@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Generasi Z di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan pengguna aktif media sosial yang rentan terhadap dampak negatif seperti hoaks, cyberbullying, dan penurunan moral. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melindungi serta membentuk literasi moral mahasiswa Gen Z. Dengan metode kuantitatif deskriptif, data diperoleh melalui kuesioner yang menilai pemahaman dan penerapan ajaran PAI serta tingkat kerentanan terhadap pengaruh negatif media sosial. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman PAI yang baik cenderung lebih tahan terhadap dampak negatif media sosial. Hal ini membuktikan bahwa PAI berperan sebagai benteng spiritual yang menanamkan nilai tabayyun dan etika digital Islami. Oleh karena itu, kurikulum PAI di UNJ disarankan untuk terus dikembangkan agar relevan dengan tantangan era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, Media Sosial, Literasi Moral, Etika Digital, Tabayyun

ABSTRACT

Generation Z at Jakarta State University (UNJ) are active users of social media who are vulnerable to negative impacts such as hoaxes, cyberbullying and decreased morals. This research aims to assess the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) in protecting and forming the moral literacy of Gen Z students. Using descriptive quantitative methods, data was obtained through a questionnaire that assessed understanding and application of PAI teachings as well as the level of vulnerability to the negative influence of social media. The results show that students with a good understanding of PAI tend to be more resistant to the negative impacts of social media. This proves that PAI acts as a spiritual fortress that instills tabayyun values and Islamic digital ethics. Therefore, it is recommended that the PAI curriculum at UNJ continue to be developed so that it is relevant to the challenges of the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Generation Z, Social Media, Moral Literacy, Digital Ethics, Tabayyun*

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 578

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menjadi fenomena global yang begitu cepat berkembang dan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama bagi generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z (Gen-Z). Generasi ini lahir antara tahun 1997 dan 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sebagai *digital natives*, terbiasa menggunakan media sosial dan platform daring. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai kelompok yang memiliki kemampuan tinggi dalam beradaptasi dengan dunia digital (Harsen, 2024). Berdasarkan data dari We Are Social pada tahun 2023, rata-rata durasi penggunaan media sosial di Indonesia telah mencapai 3 jam per hari, dengan jumlah pengguna internet mencapai 210 juta orang, dan 80% dari jumlah tersebut tercatat sebagai pengguna aktif platform media sosial (Pebriani et al., 2025; Haniifah et al., 2025).

Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji bagaimana PAI dapat berfungsi sebagai upaya preventif atau pencegahan terhadap dampak negatif media sosial yang berpotensi merusak religiusitas dan keimanan Gen-Z di kampus. Gen-Z yang tumbuh bersama digitalisasi sangat rentan terhadap informasi negatif, hoaks, dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, yang bisa mengakibatkan adanya pengalihan fokus dalam beribadah dan pemahaman agama yang benar, terutama bagi mahasiswa yang berperan sebagai kelompok intelektual yang seharusnya menjadi agen perubahan sosial. Di lingkungan UNJ, mahasiswa Gen-Z dihadapkan pada isu-isu kompleks dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dengan menjaga nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi karakter bangsa. Dengan demikian, penelitian ini akan mempersempit fokus pada efektivitas PAI sebagai usaha pencegahan dampak negatif media sosial pada Gen-Z mahasiswa UNJ.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas PAI dalam memberikan perlindungan serta membentuk literasi moral dan spiritual bagi mahasiswa Generasi Z di UNJ. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai dampak negatif penggunaan media sosial terhadap religiusitas dan perilaku mahasiswa Gen-Z, serta menganalisis peran dan strategi PAI dalam membentuk kesadaran beragama dan sikap kritis terhadap konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini bermaksud mengevaluasi sejauh mana efektivitas implementasi PAI dapat berfungsi sebagai upaya preventif terhadap penurunan nilai moral dan spiritual akibat pengaruh media sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan era digital yang dihadapi oleh mahasiswa Gen-Z di lingkungan kampus UNJ.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan efektivitas PAI dalam menghadapi dampak negatif media sosial pada mahasiswa Generasi Z di UNJ. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang terukur dan dapat dianalisis secara objektif melalui teknik statistik, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar

pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun pengembangan kebijakan pendidikan keagamaan di lingkungan perguruan tinggi. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan berfokus pada pemaparan fakta-fakta empiris mengenai sejauh mana PAI berperan dalam membentuk kesadaran beragama mahasiswa di tengah arus digitalisasi yang begitu kuat.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif Generasi Z di UNJ, yang memiliki karakteristik sebagai digital natives dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh data yang representatif, penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Teknik ini dipilih agar setiap fakultas di UNJ memiliki peluang yang sama untuk terwakili dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi keseluruhan mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner (angket) tertutup yang menggunakan Skala Likert lima poin, mulai dari kategori “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten dan akurat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dengan langkah- langkah perhitungan frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan data secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat efektivitas PAI dalam membentuk literasi moral dan spiritual mahasiswa, serta dalam mencegah dampak negatif penggunaan media sosial. Hasil analisis tersebut kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan untuk menggambarkan bagaimana PAI berkontribusi terhadap penguatan karakter religius mahasiswa di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas PAI di UNJ, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan generasi digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 28 responden mahasiswa Generasi Z UNJ, diperoleh gambaran yang cukup representatif mengenai karakteristik dan perilaku digital mahasiswa di era modern ini. Sebagian besar responden berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (82%), sedangkan sisanya tersebar di fakultas lain seperti Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Bahasa dan Seni. Rentang usia mayoritas responden berada pada kisaran 18-19 tahun (89%), yang menandakan bahwa mereka termasuk kelompok usia remaja akhir yang sedang berada pada fase eksplorasi identitas dan pembentukan nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam hal aktivitas digital, mayoritas mahasiswa menggunakan media sosial selama 4-7 jam per hari (61%), dengan platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp (96%), Instagram (93%), dan TikTok (82%). Data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa UNJ merupakan pengguna aktif media sosial dengan tingkat keterlibatan digital

yang tinggi, di mana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pembelajaran, dan ekspresi diri.

Namun, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tersebut juga membawa sejumlah konsekuensi psikologis dan perilaku yang perlu diwaspadai. Berdasarkan hasil analisis terhadap 22 pernyataan berbasis skala Likert (1-5), ditemukan bahwa sekitar 62% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka sering merasa cemas ketika tidak membuka media sosial, menunjukkan adanya gejala fear of missing out (FOMO) yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa. Selain itu, 68% responden setuju bahwa media sosial membuat mereka sering membandingkan diri dengan orang lain, yang dapat berdampak pada munculnya rasa tidak puas terhadap diri sendiri dan menurunnya kepercayaan diri. Sebanyak 71% mahasiswa juga mengaku bahwa waktu belajar mereka sering terganggu akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, sedangkan 79% menyatakan bahwa media sosial telah memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Data ini memperlihatkan bahwa dampak negatif media sosial masih cukup signifikan di kalangan mahasiswa, terutama dalam aspek psikologis dan manajemen waktu. Meskipun demikian, hal tersebut tidak sepenuhnya bersifat destruktif karena mahasiswa juga menunjukkan kesadaran untuk mencari keseimbangan antara kehidupan digital dan nilai-nilai moral yang mereka yakini. Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai faktor penyeimbang yang mampu memberikan arahan moral, spiritual, dan etika digital bagi mahasiswa.

Analisis terhadap indikator peran PAI menunjukkan hasil yang jauh lebih positif. Sebanyak 93% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa PAI membantu mereka memahami nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks penggunaan media sosial. Bahkan, 96% responden menegaskan bahwa PAI mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan tulisan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya mencerminkan kesadaran bahwa interaksi digital juga memiliki dimensi moral dan tanggung jawab sosial. Selain itu, 93% menyatakan bahwa PAI membentuk sikap berhati-hati dalam berinteraksi secara online, sedangkan 89% responden mengakui bahwa nilai-nilai Islam membantu mereka menghindari perilaku negatif seperti ghibah, fitnah, dan penyebaran hoaks.

Lebih lanjut, 96% responden menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar untuk menyebarkan konten positif setelah mengikuti mata kuliah PAI, yang berarti pembelajaran agama mampu memengaruhi orientasi perilaku mahasiswa dalam dunia digital secara nyata. Sebanyak 93% juga menyatakan bahwa PAI membantu mereka mengendalikan emosi saat berinteraksi di media sosial, terutama ketika menghadapi perdebatan atau konten yang memicu emosi. Sementara itu, 89% mahasiswa menyetujui bahwa kampus perlu menyelenggarakan seminar atau pelatihan etika digital dalam perspektif Islam sebagai bentuk penguatan karakter religius di dunia maya.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas PAI berada pada kategori sangat tinggi, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 4,6 dari 5. Rata-rata 92% responden menunjukkan pandangan positif terhadap peran PAI sebagai wadah pembentukan moralitas dan literasi digital Islami. Angka ini menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah formal yang bersifat kognitif, tetapi juga sebagai moral compass yang menuntun mahasiswa dalam berperilaku di ruang digital yang kompleks dan penuh tantangan.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa PAI berperan sebagai benteng spiritual dan moral bagi mahasiswa Gen Z dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dan pengaruh negatif media sosial. Melalui nilai-nilai keislaman yang diajarkan – seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kehati-hatian dalam berkomunikasi – mahasiswa mampu menumbuhkan sikap selektif, reflektif, dan kritis dalam menyikapi berbagai informasi digital. Dengan demikian, efektivitas PAI tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga pada kontribusinya dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, beretika digital, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif.

Secara implisit, hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin kuat pemahaman keagamaan seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam menavigasi dunia digital dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di UNJ perlu terus dikembangkan secara inovatif dan adaptif, dengan memasukkan isu-isu digital ethics, literasi media, serta penguatan karakter religius di dunia maya agar dapat menjawab kebutuhan spiritual dan moral mahasiswa di era digitalisasi yang semakin dinamis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk literasi moral dan etika digital mahasiswa Generasi Z di UNJ. Di tengah derasnya arus revolusi digital dan perkembangan teknologi informasi, mahasiswa Gen Z sebagai digital natives menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritualitas. Melalui pembelajaran PAI, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai ajaran dan prinsip keislaman, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam aktivitas di ruang digital.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa memang masih menghadapi tekanan psikologis seperti kecemasan, stres, dan kecanduan media sosial akibat paparan informasi yang berlebihan. Namun demikian, mayoritas responden menyatakan bahwa pemahaman agama yang diperoleh melalui mata kuliah PAI membantu mereka dalam mengendalikan perilaku digital secara lebih bijak dan proporsional, misalnya dengan membatasi waktu penggunaan media sosial, menghindari konten negatif, serta lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional (Harsen, 2024; Rahmawati & Al-Farabi, 2023; Yusuf & Harun, 2024) maupun penelitian internasional yang menekankan perlunya pendidikan moral untuk membangun perilaku digital yang etis (Veldsman & van der Westhuizen, 2022; Zhu & Chen, 2023).

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai Islam seperti tabayyun (klarifikasi kebenaran informasi), amanah (tanggung jawab moral dan sosial), serta akhlak karimah (budi pekerti luhur) sangat relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan digital mahasiswa saat ini. Nilai-nilai ini mendorong mahasiswa untuk tidak mudah terprovokasi oleh informasi hoaks, tidak melakukan penyebaran kebencian atau fitnah daring, serta menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, edukasi, dan dakwah Islami. Data survei menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap relevansi PAI dalam kehidupan digital tergolong tinggi, sebanyak 93% mahasiswa menilai bahwa materi PAI memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika kehidupan digital mereka. Selain itu, 89%

responden berharap agar materi pembelajaran PAI lebih banyak mengangkat isu-isu aktual seputar media sosial, seperti etika dalam berkomentar, tanggung jawab digital, hingga kesadaran terhadap keamanan dan privasi daring.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Harsen (2024) dan Fitriani & Nurdin (2023), yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam ruang digital menjadi kunci utama dalam mencegah degradasi moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Penelitian internasional oleh Livingstone & Helsper (2010) menekankan bahwa keseimbangan antara risiko dan peluang internet bergantung pada kemampuan individu dalam memahami etika digital dan tanggung jawab sosialnya. Hal ini tercermin pada kesadaran mahasiswa UNJ untuk berhati-hati dalam berkomentar, menyebarkan informasi, dan berinteraksi di media sosial.

Lebih jauh, PAI di UNJ terbukti berperan penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam era Society 5.0, di mana integrasi antara manusia dan teknologi semakin kuat, PAI berfungsi sebagai landasan nilai untuk mengarahkan mahasiswa agar memanfaatkan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Pembelajaran PAI yang efektif mampu menumbuhkan literasi moral digital, yaitu kemampuan untuk menilai, menyikapi, dan berperilaku etis dalam ruang digital berdasarkan prinsip keislaman (Kusnadi & Siregar, 2022; Yang, Holden, & Carter, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter, serta sejalan pula dengan visi UNJ sebagai universitas yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik, religius, dan berwawasan global.

Selain itu, kondisi psikologis mahasiswa yang terpapar media sosial secara intens juga sejalan dengan penelitian internasional Kaur (2020) dan Twenge (2019), yang menemukan bahwa penggunaan media sosial berlebihan pada Gen Z berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan diri akibat perbandingan sosial. Fenomena ini semakin menegaskan peran krusial pendidikan agama sebagai faktor protektif dalam membentuk daya tahan mental (resilience) mahasiswa di dunia digital. Nilai-nilai Islam seperti sabar, syukur, dan muhasabah yang diajarkan dalam PAI mampu menjadi pedoman moral dalam mengelola stres digital dan menjaga keseimbangan spiritual.

Untuk memperkuat peran strategis tersebut, pengembangan kurikulum PAI di UNJ perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih interdisipliner dan aplikatif. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan tantangan digital modern dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang berfokus pada praktik etika digital. Contohnya adalah pembuatan digital campaign bertema “Etika Muslim di Dunia Maya”, program digital dakwah kreatif melalui media sosial, pelatihan literasi digital Islami, serta penyelenggaraan seminar dan diskusi lintas bidang tentang moralitas di era digital. Melibatkan dosen lintas disiplin, seperti dari bidang teknologi informasi, psikologi, komunikasi, dan pendidikan, juga menjadi langkah penting untuk memperkaya perspektif mahasiswa dalam memahami keterkaitan antara iman, ilmu, dan teknologi.

Dengan adanya kolaborasi dan inovasi tersebut, PAI diharapkan tidak hanya menjadi mata kuliah wajib yang bersifat teoritis, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman. PAI dapat menjadi sarana refleksi spiritual dan etika digital bagi mahasiswa agar mereka mampu menempatkan diri sebagai pengguna teknologi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Hasil penelitian ini dengan demikian

menegaskan bahwa PAI memiliki kontribusi nyata dalam membentuk mahasiswa Gen Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran religius yang kuat. PAI menjadi benteng moral yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif digitalisasi, sekaligus menjadi pedoman etis yang mengarahkan mereka untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat digital yang semakin kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z di Universitas Negeri Jakarta, dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan etika digital mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (92%) memiliki persepsi positif terhadap efektivitas PAI, dengan rata-rata skor 4,6 dalam kategori sangat tinggi.

Pemahaman yang baik terhadap ajaran PAI terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, dan akhlak karimah memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan perilaku digital yang santun, bertanggung jawab, serta mampu menyeleksi informasi dengan kritis. Dengan demikian, PAI di lingkungan UNJ berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual yang efektif dalam menghadapi tantangan era digital dan mencegah degradasi etika di kalangan Generasi Z.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya peran PAI dalam membentuk kesadaran moral mahasiswa Generasi Z di era digital, disarankan agar penguatan nilai-nilai Islami lebih diintegrasikan dalam konteks kehidupan digital. Dosen dan pengembang kurikulum perlu menyesuaikan materi ajar PAI dengan isu-isu aktual terkait etika bermedia sosial, seperti nilai tabayyun, tanggung jawab digital, serta sikap selektif terhadap informasi. Selain itu, inovasi dalam pembelajaran PAI perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis teknologi, agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan karakteristik mahasiswa masa kini.

Universitas juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya kolaborasi lintas disiplin antara pengajar PAI, ahli teknologi pendidikan, dan bidang komunikasi untuk mengembangkan strategi pendidikan moral berbasis digital yang lebih menyeluruh. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seminar, lokakarya, serta program pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya literasi digital Islami. Di sisi lain, pembentukan komunitas atau gerakan mahasiswa yang fokus pada penyebaran konten positif dan edukatif di media sosial juga penting dilakukan sebagai wujud nyata penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan digital.

Untuk memperkaya temuan penelitian, peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan mixed methods, agar hubungan antara pemahaman nilai-nilai keislaman dan perilaku digital mahasiswa dapat

digali secara lebih mendalam. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan peran PAI dalam membangun karakter digital yang berakhlak, kritis, dan beretika dapat semakin optimal dalam menghadapi tantangan era media sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A., & Nurdin, M. (2023). Internalisasi nilai tabayyun dalam menghadapi fenomena hoaks di media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 122-135. <https://doi.org/10.24256/jpii.v7i2.4567>
- Gardner, H., & Davis, K. (2013). *The app generation: How today's youth navigate identity, intimacy, and imagination in a digital world*. Yale University Press.
- Haniifah, N. R. N., Isbandi, F. S., Raahayu, K. A., Natasha, A. D., Thoriq, A., & Fadillah, H. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental Gen Z: Studi kasus survei anggota Gen Z waktu yang mereka habiskan di media sosial. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2). <https://journal.pubmedia.id/index.php/jbkcd/article/view/3581>
- Harsen, M. (2024). Digital natives dan tantangan pendidikan karakter di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 101-115.
- Kaur, P. (2020). Social media and its impact on youth: A review. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 7(2), 47-53.
- Kusnadi, A., & Siregar, H. (2022). Etika digital Islami dan urgensinya dalam pendidikan karakter mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah dan Teknologi Pendidikan*, 5(3), 211-225. <https://doi.org/10.32505/jttp.v5i3.832>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309-329. <https://doi.org/10.1177/1461444809342697>
- Pebriani, D., Aramico, B., & Septiani, R. (2025). Studi eksplorasi penggunaan akses sosial media terhadap kecemasan pada remaja Gen Z di Kota Meulaboh. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1230-1242. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.43442>
- Pebriani, N., Putri, D., & Ramadhan, T. (2025). Tren penggunaan media sosial di Indonesia tahun 2023 dan implikasinya terhadap generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 9(1), 44-58.
- Rahmawati, N., & Al-Farabi, A. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen penguatan moral di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 12(1), 56-70. <https://doi.org/10.21009/jpis.12.1.06>
- Sulaiman, F., & Azizah, L. (2024). Peran dosen PAI dalam membentuk etika bermedia sosial mahasiswa di era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 150-162.
- Twenge, J. M. (2019). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.

- Veldsman, M., & van der Westhuizen, D. (2022). Digital literacy and ethics in higher education: International perspectives. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(3), 22-37.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Yang, J., Holden, J., & Carter, S. (2018). Digital citizenship education and ethical awareness in higher education. *International Journal of Information and Learning Technology*, 35(4), 249-263. <https://doi.org/10.1108/IJILT-01-2018-0009>
- Yusuf, I., & Harun, H. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital: Studi pada mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 29(1), 88-101. <https://doi.org/10.14421/jpii.2024.29106>
- Zhu, X., & Chen, L. (2023). Social media, moral development, and youth behavior: A cross-cultural analysis. *Computers in Human Behavior*, 144, 107689. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107689>